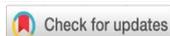


Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah

*Fikra Filsafa Ilma¹, Ratna Nulinnaja², Kivah Aha Putra³, M Zahrul Fuad⁴

^{1, 2, 3, 4} UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*Email: filsafafikra@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.351>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 7 Juli 2024

Revisi Akhir: 30 Juli 2024

Disetujui: 1 Agustus 2024

Terbit: 20 Agustus 2024

Kata Kunci:

Implementasi;

Kurikulum Merdeka Belajar;

MI Islamiyah;

Persepsi Guru.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MI Islamiyah Kebonsari, Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian data dikondensasi untuk kebutuhan penyajian data dan selanjutnya akan menyusun kesimpulan, analisis menggunakan triangulasi data untuk keabsahan data triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru kelas 1 dan 4 yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki pemahaman sesuai dengan konsep kurikulum dan keterampilan mengajar, 2) Terdapat satu guru yang membutuhkan pemahaman tambahan secara intensif untuk membantu pemahaman secara utuh, hal ini karena faktor umur. 3) Faktor pembentukan persepsi guru didapatkan dari pelatihan mandiri, sosialisasi, diseminasi antar guru dan kontribusi dari pihak yudistira sebagai fasilitator. 4) PROMARIS adalah Program Madrasah Riset yang ternyata menunjang keterlaksanaan kurikulum merdeka dan dapat memicu persepsi guru secara utuh dan positif terhadap kurikulum merdeka belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting bagi manusia untuk dapat meningkatkan kualitas diri sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik. Pendidikan menjadi pokok utama untuk dapat memajukan negara yang lebih berkualitas, maka dalam pendidikan sangat memperhatikan kurikulum yang akan dijadikan acuan terlaksananya pendidikan agar dapat menunjang pendidikan sesuai tujuan yang diharapkan (Nurkholis, 2013; Dr. Rahmat Hidayat, 2019; Choiru Umatin, 2021). Perubahan kurikulum yang sebelumnya kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk tersempurnakannya kurikulum dan mampu mengejar learning loss (Anita Jojo dan Hotmaulina Sihotang, 2022; Margiyanto Suyitno, 2023a) yang selama covid 2019 sangat berdampak pada keberlangsungan proses pendidikan yang seharusnya diperoleh siswa sehingga dalam perubahan kurikulum ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara akademis maupun praktis dampak dari pembelajaran di rumah yang berlangsung dalam kurun waktu lama (Irena Maimunah, 2023).

Terlaksananya kurikulum merdeka tentunya disambut dengan berbagai tanggapan dan tindakan yang beraneka ragam mulai dari guru, siswa, orang tua siswa maupun masyarakat luas yang menyoroti adanya perubahan kurikulum (Nina Fatmiyati, 2022a; Margiyanto Suyitno, 2023b). Ketika melakukan observasi awal pada januari 2023 tentang guru dalam hal ini adalah yang bersinggungan langsung dengan perubahan tersebut tentunya terjadi pro dan kontra, hal ini menjadi suatu yang lumrah dalam menanggapi suatu yang baru, karena beberapa pendapat mengatakan jika perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat menggantikan kurikulum 2013, sehingga guru harus sesegera mungkin untuk mengupgrade pengetahuannya dan pemahamannya terhadap kurikulum baru agar sekolah dan siswa didiknya tidak tertinggal atas perkembangan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi inilah menjadi suatu hal yang memberatkan karena harus memperbanyak waktu, tenaga dan pikiran untuk dapat bisa memahami dari step by step setiap keterlaksanaan kurikulum yang sesuai dengan prosedur

sedangkan guru juga harus berpacu terhadap administrasi yang harus dipersiapkan serta pembelajaran yang terus berlangsung tanpa jeda (Rahmat Sartini Mulyono, 2022a).

Adanya kondisi diatas maka salah satu yang menjadi fokus penelitian adalah persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yang telah disosialisasikan secara dalam jaringan (Daring) selama kurun waktu kurang lebih dua tahun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Aris Junaidi dkk, 2020; Sunarmi Karyono Hari, 2023a). Persepsi guru sangat penting atau bahkan memegang peranan penting untuk dapat dijadikan acuan capaian pemahaman dan capaian yang mereka implementasikan selama menerapkan kurikulum yang baru di awal Juli 2021 khusus pendidikan yang ada pada naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan (Republik Indonesia, 2005), akan tetapi untuk madrasah ibtidaiyah benar-benar akan diterapkan pada tahun 2023/2024 sehingga persepsi guru sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kurikulum merdeka belajar.

Menarik untuk diteliti ketika penerapan kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah (MI) baru dilaksanakan tahun ini akan tetapi di MI Islamiyah Kebonsari kota Malang sudah lebih dulu menerapkan kurikulum merdeka belajar pada ajaran 2022/2023. Kondisi ini yang menjadi alasan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang kurikulum merdeka belajar di MI tersebut, seberapa sejalan kebijakan pemerintah dengan program di MI Kebonsari kota Malang dengan mendalami fokus penelitian pada deskripsi persepsi guru madrasah ibtidaiyah Kebonsari di kota Malang. Sebelumnya peneliti mendatangi empat madrasah ibtidaiyah, kemudian menanyakan terkait terlaksananya kurikulum merdeka belajar, madrasah tersebut rata-rata belum begitu memahami lebih mendalam tentang kurikulum merdeka belajar dengan baik sehingga untuk melaksanakannya mereka sangat kesulitan dan berusaha untuk melaksanakannya sebisa mungkin dengan terus mengikuti sosialisasi dan pelatihan.

Peneliti melakukan observasi awal pada awal february kepada Ibu Handri Susilowati, M.Pd.I sebagai WAKA. kesiswaan yang peneliti temui saat itu, beliau menjelaskan pemahaman dan keyakinan beliau terhadap guru-guru yang ada di MI-nya bahwa penguasaan kurikulum merdeka belajar cukup baik dan juga memperoleh pendukung dari percetakan buku Yudhistira sehingga sangat percaya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. MI tersebut ternyata sudah lebih awal dari beberapa madrasah lain dalam mengimplementasi kurikulum merdeka belajar sesuai dengan yang diinstruksikan pemerintah. Faktor ini dapat dijadikan penunjang persepsi guru madrasah ibtidaiyah tentang kurikulum merdeka dan persepsi guru yang menunjang cara guru dalam memberikan proses pembelajaran kepada siswa. Dengan harapan, guru-guru madrasah ibtidaiyah dapat menggambarkan persepsi mereka tentang implementasi kurikulum merdeka belajar, sehingga bisa dijadikan untuk bahan pembelajaran bagi madrasah ibtidaiyah lain yang baru memulai melaksanakan kurikulum merdeka belajar (Nina Fatmiyati, 2022b; Rahmat Sartini Mulyono, 2022b; Faisal Rifki, 2023; Sunarmi Karyono Hari, 2023b). Penelitian ini dirasa penting untuk dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan yaitu pandangan para guru tentang implementasi kurikulum merdeka sangat diperlukan untuk memastikan kebijakan kementerian sejalan dengan program dari madrasah ibtidaiyah atau ada pengembangan dari MI yang masih pada batas aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah. Pemaparan yang sudah dijelaskan menarik untuk dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di MI Islamiyah Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dijelaskan melalui metode kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Guru kelas 1 dan 4, serta semua guru yang mengajar di kelas 1 dan 4 (guru mapel), Waka Kurikulum dan juga perwakilan dari pihak Yudhistira sebagai fasilitator di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang.

Pada instrumen penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama, dan kemungkinan untuk instrumen-instrumen sederhana akan dikembangkan untuk membantu memperoleh informasi dan membandingkan data melalui observasi meliputi peneliti sebagai

instrumen utama, beberapa instrumen tambahan seperti rubrik observasi, wawancara, angket dan alat untuk mengambil gambar, video, dan rekaman. Dalam wawancara, peneliti memberikan beberapa pertanyaan seputar kurikulum Merdeka belajar. Adapun angket sebagai bahan pendukung hasil wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih valid. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu focus pada pengamatan modul ajar dan implementasi kurikulum Merdeka Belajar

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analysis Interactive Model oleh Miles Huberman (Philip Zigman, 2018; Creswell, 2019), model ini memiliki 4 tahapan dalam proses analisis data, adapun analisis tersebut yakni pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan kesimpulan. Analisis data menggunakan triangulasi data sebagai mengukur keabsahan data yang sudah diperoleh. Triangulasi yang digunakan diantaranya, triangulasi sumber melalui wawancara dan triangulasi teknik berupa angket, dan data pendukung (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti akan memaparkan hasil data yang sudah diambil di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang tentang Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini mengambil data berupa observasi di kelas, wawancara guru kelas, dan angket guru. Berikut hasil data mengenai persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di MI Islamiyah Kebonsari kota malang.

Berdasarkan hasil pengambilan data mengenai wawancara ke beberapa guru yang ada di MI Islamiyah Kebonsari untuk mengetahui kondisi MI Islamiyah dalam implementasi kurikulum merdeka di MI tersebut, peneliti memberikan pertanyaan tentang benarkah MI Islamiyah sudah melaksanakan kurikulum merdeka belajar dengan tujuan untuk memastikan kembali kebenaran jika MI tersebut sudah melaksanakan kurikulum merdeka belajar.

Disini peneliti menyimpulkan sedikit beberapa hasil wawancara tersebut bahwa guru yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka sudah paham sedikit demi sedikit dan sedang dalam penyesuaian terhadap kurikulum baru untuk mencapai pemahaman secara utuh dengan berusaha mengikuti sosialisasi dan mempelajari dari pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di MI tersebut dengan begitu guru akan lebih berpengalaman bukan hanya teori melainkan langsung terjun agar terbiasa dan mencapai keutuhan kebijakan yang disusun oleh pemerintah. Dan sudah dijelaskan bahwa masih belum sepenuhnya seratus persen sempurna menjalankan kurikulum merdeka atau bisa disebut dengan semi-semi kurikulum merdeka belajar.

Selanjutnya pandangan guru-guru di MI Kebonsari Malang ini terhadap kurikulum merdeka kelas 1 dan 4 tentang kurikulum merdeka belajar ada beberapa guru yang mengistilahkan kurikulum merdeka belajar seperti kurikulum KTSP yang mana mata pelajarannya di pisah-pisah namun dikemas lebih rapi, adapun yang berpandangan lebih bagus dan membantu murid sekaligus guru dalam proses pembelajaran, karena mendapatkan kesempatan bebas berpikir dan berhak belajar dengan metode belajar setiap murid, dengan adanya diferensiasi tersebut, guru sangat terbantu perihal penyampaian pembelajaran ke siswa sesuai dengan metode belajar visual, audio visual, atau kinestetik yang akan mempercepat pemahaman siswa yang disampaikan oleh guru. Dan lebih memerdekakan madrasah, dalam hal pengemasan proses pembelajaran, pencapaiannya, dan tidak berpatok dengan target harian atau bulanan dalam capaian pembelajaran.

Meninjau lebih lanjut persepsi guru Mi Islamiyah Kebonsari, peneliti memberikan pertanyaan kepada guru kelas 1 dan 4 tentang sosialisasi yang sudah diikuti oleh guru guru yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka. sosialisasi merupakan tahap awal agar guru mempunyai pandangan tentang kurikulum merdeka belajar. Jadi guru wajib mengikuti sosialisasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan kurikulum merdeka belajar, sekaligus mengukur pemahaman guru dari mengikuti sosialisasi kurmer dan mengetahui dari mana saja guru mendapatkan sosialisasi. Yang mana peneliti dapat menindak lanjuti dengan memberikan

pertanyaan yang lebih mendalam yaitu bagaimana prosedur dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar.

Dalam perubahan kurikulum pasti terdapat perubahan dalam perangkat pembelajaran, yang mana perangkat pembelajaran itu berguna untuk pedoman guru dalam mengajar. Jika perangkatnya sesuai dengan struktural pemerintah maka perangkat tersebut sudah memenuhi kriteria nasional, dan pelaksanaannya akan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tidak akan jauh beda dengan perangkat yang sudah disusun dengan baik. Dengan ini peneliti ingin mengetahui pemahaman guru dalam istilah istilah yang wajib disusun dalam modul ajar/RPP di kurikulum merdeka belajar. Pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu pemahaman CP, TP, ATP, Modul Ajar, serta maksud dari fase yang ada dalam modul ajar.

Tinjauan mengenai hasil wawancara bahwasanya model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas 1 dan 4 yaitu model pembelajaran yang membangun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. seperti yang sudah disebutkan oleh masing-masing guru. Kecuali pada guru kelas satu yang kebanyakan masih menggunakan model pembelajaran ceramah. Pemilihan model pembelajaran yang memusatkan siswa dalam melibatkan penuh dalam proses pembelajaran merupakan suatu tujuan kurikulum merdeka belajar.

Pada kurikulum merdeka belajar terdapat program profil pelajar pancasila dan Rahmatan Lil Alamin, yang mana program ini merujuk pada pembelajaran proyek, yang pembelajarannya dapat mengambil dari lingkungan sekitar. Dengan hal ini, peneliti ingin mengetahui apakah madrasah tersebut mengacu pada profil pelajar pancasila dan Rahmatan Lil Alamin. Yang mana kemudian ternyata terdapat penemuan baru yaitu terdapat program PROMARIS di MI Islamiyah Kebonsari Malang. Dan beberapa guru berpendapat bahwa profil pelajar pancasila sudah terlaksana karena sudah tertera dalam buku yang digunakan yaitu dari yudistira namun Rahmatan Lil Alaminnya masih berbentuk sederhana yang dilakukan melalui sikap contohnya bersyukur bukan masuk dalam proses pembelajarannya.

Kurikulum ini juga terdapat assessment yakni mengenai assessment yang digunakan oleh masing-masing guru, keseluruhan menggunakan jenis assessment formatif dan sumatif, yang mana kedua jenis assessment tersebut termasuk dalam jenis assessment dalam kurikulum merdeka belajar. Sedangkan beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen di bagian penyusunan asesmen sumatif yang mana soal soal yang diberikan harus terdapat komponen literasi dan numerasi. Dan ada guru yang merasa tidak kesulitan karena sudah terbiasa dalam penyusunannya.

Peneliti kemudian menyebar angket untuk menganalisis persepsi guru di MI Islamiyah tentang implementasi kurikulum merdeka. Dalam penyebaran angket yang sarasannya semua guru yang mengajar di kelas 1 dan 4, peneliti memberikan 10 pertanyaan didalam angket untuk melihat sejauh mana persepsi mereka tentang kurikulum merdeka. Secara keseluruhan, hasil analisis coding menunjukkan bahwa para responden memiliki pemahaman yang cukup baik tentang Kurikulum Merdeka dan bagaimana hal itu terkait dengan kurikulum sebelumnya, yaitu K13. Mereka juga memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang konsep-konsep seperti CP, ATP, modul ajar, model evaluasi, dan perbedaan antara AKM, Survei Lingkungan Belajar, dan Survei Karakter. Namun, masih ada beberapa kendala dalam implementasi kurikulum ini, yang mungkin akan diatasi seiring berjalannya waktu. Dari hasil coding terdapat ada beberapa guru yang tidak menjawab dengan sempurna karena belum mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar, sedangkan guru yang menjawab hampir sempurna yaitu guru kelas 1 dan 4 karena sudah mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar.

Disini peneliti juga menemukan beberapa kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, hal ini dapat berguna untuk evaluasi dari madrasah atau mendapatkan solusi dari kesulitan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Serta peneliti ingin mengetahui kesiapan guru kelas 1 dan 4 yang sudah melaksanakan kurikulum baru. bahwa kesulitan yang sedang dialami oleh guru kelas 1 dan 4 setiap perubahan pasti ada kesulitan dalam penyesuaiannya, dan masih proses belajar, selain itu kesulitan guru terdapat dalam suatu hal baru, yang menjadikan guru belajar kembali. Sedangkan

dalam kesiapan masing-masing guru, secara keseluruhan guru siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Kemudian peneliti disini mendapatkan analisis modul ajar yang digunakan di MI Islamiyah Kebonsari Malang bahwa poin-poin penting dalam modul ajar yang digunakan di MI tersebut secara keseluruhan sudah sesuai dengan standar dan struktur modul ajar yang berlaku, hanya saja kekurangannya yaitu tidak terdapat kegiatan remedial di dalam modul ajarnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan observasi implementasinya apakah sesuai atau tidak, dari hasil observasi yang sudah dilakukan yaitu implementasinya sudah sesuai dengan modul ajar yang sudah di buat.

Implementasi merupakan tahap dalam proses dimana rencana atau kebijakan yang telah dirancang akan diterapkan atau dilaksanakan dalam praktik. Ini melibatkan tindakan nyata untuk menjalankan ide atau konsep yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan atau desain. Implementasi seringkali memerlukan koordinasi, sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks yang lebih umum, implementasi dapat merujuk pada pelaksanaan atau eksekusi suatu tindakan atau rencana.



Gambar 1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Peneliti mendapatkan temuan baru dan bisa dikatakan berbeda dari Madrasah Ibtidaiyah yang lain yaitu program PROMARIS sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka. MI Islamiyah Kebonsari Malang membuat dan menerapkan program PROMARIS dengan tujuan mengambil dari 4C, saat pelaksanaan pembelajaran diharapkan anak-anak dapat kolaboratif, kreatif, komunikatif, dan berpikir kritis. Kegiatan dalam program ini hampir sama dengan PJBL dan PBL dan juga mengacu pada profil pelajar pancasila. Program ini juga telah dilaksanakan di kelas 1 sampai 6. Dengan adanya program ini, MI Islamiyah sudah menerapkan kurmer walaupun belum secara resmi. Masih dalam tahap pengajuan dan pelatihan. Memberikan inovasi baru untuk menunjang kurmer di madrasah ini dengan adanya program PROMARIS.



Gambar 2. Peserta didik Mengikuti Program PROMARIS.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pihak yudistira yang juga berkontribusi dan turut andil dalam implementasi kurikulum merdeka di MI Islamiyah. Pihak yudistira memberikan

dukungan dengan pelatihan kurikulum merdeka kepada guru MI Islamiyah dengan tujuan para guru mendapat penguatan mengenai kurikulum merdeka, mulai dari garis besar seperti pengertian kurikulum merdeka belajar, prosedur mengimplementasikannya, komponen-komponen dalam kurikulum merdeka belajar. Pihak yudistira juga mendatangkan salah satu orang dari kemenag yaitu Dr. Mifta untuk memberikan arahan tentang pembuatan perangkat pembelajaran karena salah satu kesulitan dan komponen penting dalam kurikulum merdeka yaitu pembuatan perangkat pembelajaran. Selain itu juga, buku karya dari yudistira digunakan sebagai sumber acuan pembelajaran di MI Islamiyah. Pihak yudistira juga berkontribusi dengan program yang ada di MI Islamiyah yaitu program PROMARIS, ini menunjukkan pihak yudistira membantu mendukung keterlaksanaan implementasi kurikulum merdeka di MI Islamiyah.

Pembahasan

A. Persepsi guru Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MI Islamiyah Kota Malang

Persepsi merupakan cara dimana seseorang memahami, menginterpretasikan, dan memberi makna terhadap suatu informasi atau suatu fenomena yang diterima melalui panca inderanya (Yanti, 2023) dan persepsi ini akan melibatkan pengolahan dan penafsiran setiap orang terhadap lingkungan dan situasi di sekitar, yang dimana persepsi setiap orang berbeda-beda (Tanenji, 2023).

Persepsi guru merujuk pada cara guru melihat, memahami, dan menginterpretasikan situasi, pengalaman, atau peristiwa yang terjadi dalam konteks pendidikan (Sutrisman, 2019). Persepsi guru dapat berdampak signifikan pada cara mereka mengajar, berinteraksi dengan siswa, dan mengambil keputusan dalam lingkungan kelas (Wahid, 2023). Maka dari itu persepsi guru sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar karena guru memiliki peran penting dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan keberhasilan dalam menerapkan kurikulum sangat tergantung pada bagaimana intensitas guru dalam menerapkan kurikulum di proses pembelajaran (Sunarmi Karyono Hari, 2023b).

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan pengetahuan dan respon yang baik terhadap suatu objek, sedangkan persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan pengetahuan dan respon yang buruk terhadap suatu objek. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sekitar (Marwa et al., 2023). Jenis persepsi ini dijelaskan oleh beberapa ahli, seperti Irwanto pada tahun 2002 (Irwanto, 2002).

Ada beberapa persepsi yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebutuhan, jelas atau tidaknya objek yang dipersepsi, dan sikap mental dari perseptor. Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama (Nisa et al., 2023). Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi persepsi guru terkait kurikulum pelaksanaan antara lain dukungan kepala sekolah, sarana dan prasarana pendidikan, serta komitmen semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran (Junaeda, 2023; Athifah Muzharifah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi seseorang terhadap suatu objek agar dapat memahami tindakan atau respon yang dilakukan oleh individu tersebut.

Menurut UU RI NO 14 Tahun 2005 Pasal 8 menjelaskan tentang guru dan dosen, wajib memiliki empat macam pilar kompetensi pedagogik guru, sebagai berikut. Pertama, Kompetensi Kepribadian, artinya guru wajib memiliki kepribadian yang baik. Kedua, Kompetensi Pedagogik, artinya guru wajib menguasai kompetensi dalam mengelola kelas, memiliki landasan kependidikan, mempunyai pemahaman karakteristik peserta didik, pemahaman dalam perkembangan kurikulum yang seiring waktu berubah-ubah,

pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran, silabus, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar yang diperoleh, pengembananan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan akar dari suatu kependidikan. Salah satunya guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan kemampuan memahami perkembangan kurikulum. Semestinya guru mampu memahami dan mengimplementasikan secara baik dalam perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka. Guru bisa mengikuti sosialisasi maupun workshop baik yang dilakukan di madrasah maupun diluar madrasah. Apa yang dilakukan guru dalam hal ini merupakan kebutuhan dalam peningkatan pedagogik guru.

Kompetensi yang ketiga yaitu Kompetensi Sosial, artinya sebagai guru wajib mempunyai skill berkomunikasi dengan baik antara siswa, wali siswa, rekan ketenagakerja, dan masyarakat. Keempat, yaitu Kompetensi Profesional, yang mana guru wajib profesional dalam suatu pekerjaannya, artinya guru harus mempunyai kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam, menyeluruh, dan mengetahui cara penyampaiannya atau pengajarannya. Selain itu guru wajib menguasai struktural metodologi keilmuannya, dan wajib profesional dengan mengembangkan diri melalui pelatihan-pelatihan penunjang kompetensi guru dan pengembangan program.

Kompetensi yang telah dipaparkan di atas merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru madrasah sebagai tanggung jawabnya sesuai dengan profesi yang diampunya (Republik Indonesia, 2005). Jika salah satu tidak terpenuhi yang terjadi akan sulit untuk dapat mengimplementasikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang distandarkan. Jadi guru yang berkompoten merupakan guru yang dapat memenuhi standar diatas dengan kemampuan pemahaman kurikulum yang dapat direalisasikan dari persepsi guru maupun implementasinya (Ahmadi & Ibda, 2018).

Dari hasil wawancara guru di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang tentang persepsi dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, guru sudah mampu memahami istilah-istilah baru dalam kurikulum merdeka belajar melalui pelatihan- pelatihan secara mandiri yang diadakan oleh madrasah secara internal. Secara keseluruhan guru- guru kelas 1 dan 4 di MI memiliki persepsi positif terhadap kurikulum merdeka belajar dan guru sudah memahami komponen dan alur pelaksanaan kurikulum merdeka secara teori tetapi ada satu guru kurang menguasai saat di wawancarai tentang persepsi guru lebih mendalam seperti bagaimana prosedur pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, hal ini dapat dipengaruhi karena faktor umur, hanya saja guru tersebut mengalami keterlambatan dalam pemahaman secara mendalam dan perlunya pelatihan intensif agar guru dapat memahami secara utuh..

Berdasarkan buku (Farhana, 2022) bahwasannya Kurikulum merdeka dalam pembelajaran lebih efektif, cocok untuk anak-anak dalam mengembangkan berfikir kritis, dan memudahkan anak belajar sesuai gaya belajar individu. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara, persepsi guru dalam kurikulum merdeka keseluruhan positif dan membebaskan guru dan siswa kreatif untuk mencapai standar pendidikan. Dari pandangan guru terhadap kurikulum merdeka semakin nyata, jika mendukung adanya perubahan kurikulum baru.

Penelitian yang dilakukan (Prakoso et al., 2021) bahwa mayoritas guru menilai kebijakan Merdeka Belajar sebagai alternatif efektif untuk mengajar siswa sesuai dengan sumber daya sekolah. Namun, secara teknis, guru merasa perlu mendapatkan sosialisasi yang terstruktur, bimbingan yang jelas, serta kebebasan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kepribadian mereka. Salah satu faktor terbentuknya persepsi guru bisa didapatkan dari pengalaman mengikuti pelatihan sosialisasi IKM (Implementasi Kurikulum Mereka) (Shasabilla, n.d.).

Keterlaksanaan implementasi kurikulum merdeka tentu di mulai dan diiringi dengan mengikuti pelatihan sosialisasi guna membentuk persepsi guru terhadap kurikulum merdeka. Adapun temuan baru yang bisa menjadi motivasi bagi sekolah lain yaitu guru di MI Islamiyah menggunakan metode diseminasi untuk keefektifan dalam memperoleh pengetahuan kurikulum baru. Hal ini relevan dalam pembentukan persepsi guru tidak

hanya mengikuti sosialisasi yang diadakan madrasah secara internal, akan tetapi guru yang dikirim untuk mengikuti pelatihan di luar wajib untuk mendiseminasikan ke guru lainnya dan berdiskusi antar guru.

Meski MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dan persepsi gurunya dapat dikategorikan positif, mesti begitu tetap memerlukan pelatihan secara berkelanjutan, agar pemahaman guru lebih terkonsep secara utuh mengenai kurikulum merdeka belajar (Eko Suhartoyo, 2020).

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MI Islamiyah Kota Malang

Keterlaksanaan suatu penerapan kurikulum merdeka belajar tidak hanya ditinjau dari rancangan pembelajaran, tetapi perlu juga ditinjau dari kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan pembelajaran yang sudah disusun (Selamat Ariga, 2022; Yamin dan Syahrir, 2020). Berdasarkan dari referensi diatas, kesesuaian rancangan pembelajaran dengan proses pembelajaran di MI Islamiyah sudah sesuai meninjau dari observasi modul ajar dengan pelaksanaannya. Mulai dari poin-poin penting yang ada di modul ajar, Pencantuman Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran, Model Pembelajaran, Langkah Langkah Pembelajaran, Assessment, Lembar Kerja Peserta Didik, dan hanya saja kurangnya pencantuman Remedial di dalam modul ajar.

Bentuk nyata dari persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka dengan melihat guru menyusun modul ajar serta pelaksanaan proses mengajar (Divan & Adam, 2023). Secara keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di MI Islamiyah sudah sinkron dengan modul ajarnya. Seperti guru diawal memberikan stimulus kepada peserta didik dengan pertanyaan bermakna dan pernyataan pemantik (Nurul Wahidah, 2023). Selain itu model pembelajaran, kegiatan inti, sumber dan media yang digunakan sesuai dengan modul ajar. Kegiatan proses pembelajaran juga berpusat pada siswa yang menjadikan siswa aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kesesuaian ini tercapai jika pemahaman persepsi guru yang baik dalam kurikulum merdeka belajar (Rianti et al., 2024). Guru memiliki persepsi positif terhadap suatu program atau kurikulum, maka program atau kurikulum tersebut kemungkinan besar akan dilaksanakan secara efektif (Athifah Muzharifah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi guru guna menjamin keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di madrasah.

Penggunaan program PROMARIS menjadi salah satu fokus di MI Islamiyah dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini ditinjau dari temuan baru saat pengamatan proses pembelajaran. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kolaboratif, kreatif, komunikatif, dan kritis pada siswa. Kegiatan dalam program ini hampir sama dengan PJBL dan PBL. Menurut (Diana Rosa Barus, 2019) Model pembelajaran Projek Based Learning adalah metode yang berkaitan dengan konsep "Learning by doing" oleh John Dewey, peserta didik pada situasi dirinya bereksplorasi pada kegiatan proyek dan terampil dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada penyelesaian masalah oleh peserta didik secara aktif, sehingga pada akhirnya mampu untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan baru.

PROMARIS (Program Madrasah riset) merupakan kegiatan pembelajarannya menempatkan siswa sebagai pusat perhatian dan menekankan keterlibatan aktif serta tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri dan juga mengacu pada P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Program tersebut visi misinya serta alurnya mengacu pada P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), Pihak madrasah sudah melaksanakan program tersebut di kelas 1 sampai 6. secara tidak langsung program ini mendukung prinsip kurikulum merdeka dengan mendorong berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa.

Menurut buku panduan P5 dari kemendikbud (Andarweni Astuti, 2023) (Satria et al., 2022), terdapat lima alur P5. 1) membentuk tim fasilitator untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. 2) identifikasi tingkat kesiapan sekolah atau satuan pendidikan. 3)

menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk proyek tersebut. 4) penyusunan modul proyek. 5) Menyusun laporan hasil dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Madrasah mengacu pada P5 tersebut dengan menciptakan program yang menunjang kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan.

Meskipun PROMARIS mengacu pada P5, namun masih terdapat perbedaannya yaitu PROMARIS tidak menuntut siswa menyelesaikan proyek hingga menghasilkan produk dengan sempurna, tetapi lebih mengutamakan proses kegiatan siswanya, jika kemampuan siswa sampai dikemampuan tersebut maka akan sebagai catatan di kegiatan selanjutnya. Jadi program tersebut tidak menjadikan suatu masalah di MI Islamiyah Kebonsari jika siswanya tidak sampai menyelesaikan proyek hingga menghasilkan produk dengan sempurna. Faktor munculnya PROMARIS berkaitan dengan persepsi guru, persepsi guru yang baik akan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh, hal ini menjadi bentuk nyata bahwa persepsi guru di MI Islamiyah positif dan dapat menjadi motivasi untuk sekolah/madrasah lain.

Penyediaan sumber daya pendidikan sangat berdampak, untuk mendukung para guru dalam menerapkan kurikulum secara efektif (Rifa Hanifa Mardhiyah, 2021). Faktor pendukung terbentuknya persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka tidak hanya dalam pelatihan terus menerus, akan tetapi dapat ada bentuk lain seperti pihak Yudistira (menerbit buku) memberikan kontribusi dalam implementasi kurikulum merdeka di MI Islamiyah. Secara keseluruhan, kontribusi Yudistira diantaranya menyediakan pelatihan IKM, bimbingan membuat inovasi alat dan bahan pembelajaran yang menarik, dan penyediaan sumber referensi buku untuk menunjang keterlaksanaan kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Islamiyah kota Malang menunjukkan bahwa guru kelas 1 dan 4 memiliki persepsi positif dan pencapaian yang cukup signifikan terhadap implementasi kurikulum merdeka, memiliki pemahaman yang sesuai dengan konsep kurikulum dan keterampilan mengajar dalam kurikulum merdeka. Namun, ada sebagian guru masih memerlukan pemahaman lebih mendalam. Didukung dengan adanya pelatihan mandiri, sosialisasi, disemasi antar guru, dan kontribusi pihak Yudistira yang memberikan pelatihan guru juga penyedia buku referensi diharapkan implementasi kurikulum merdeka di MI Islamiyah berjalan efektif secara keseluruhan dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Program PROMARIS adalah Program Madrasah Riset yang dibuat dan diterapkan untuk menunjang keterlaksanaan kurikulum merdeka dan memicu persepsi guru secara utuh dan positif terhadap kurikulum merdeka, serta mengembangkan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan, sosialisasi yang terstruktur, dan kebebasan guru dalam pengajaran sesuai kemampuan dan kepribadian masing masing untuk keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Rekomendasi penelitian masa depan adalah mengkaji lebih mendalam mengenai metode sosialisasi dan bimbingan yang efektif bagi guru, serta evaluasi dampak jangka panjang dari kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji lebih dalam lagi program program seperti PROMARIS dapat diadopsi di sekolah lain untuk menunjang terlaksananya kurikulum merdeka dan memicu persepsi guru merdeka secara utuh dan positif terhadap kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)* (D. M. Wijayanti, Ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Andarweni Astuti. (2023). Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Katekesis Dan Pastoral (Lumen)*, 2(1), 126-145.

- Anita Jojor dan Hotmaulina Sihotang. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Aris Junaidi dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Edisi IV). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Athifah Muzharifah, I. M. P. I. dan Y. N. L. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 161–184.
- Choiru Umatin, C. A. N. F. I. A. K. U. F. L. D. A. T. N. Z. S. E. S. (2021). *Pengantar Pendidikan*. CV. Pustaka Learning Center.
- Creswell, J. W. (2019). *Educational Research Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research* (sixth). Pustaka Pelajar.
- Diana Rosa Barus. (2019). "Model – Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21.
- Dr. Rahmat Hidayat, M. dan Dr. A. S. A. M. P. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Divan, S., & Adam, G. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1580–1596.
- Eko Suhartoyo, S. A. W. S. J. S. S. W. N. Q. E. D. I. M. I. M. M. H. R. A. H. M. I. I. M. A. (2020). Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 161–164.
- Faisal Rifki. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
- Farhana, I. (2022). *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka Memahami Konsep hingga Penulisan Praktis Baik Pembelajaran di Kelas* (M. Anwar, H. T. Rossa, & Miranti, Eds.). Lindan Bestari.
- Irena Maimunah, D. R. S. M. R. R. dan G. S. (2023). Pengaruh Perubahan K-13 Menuju Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Sekolah Dasar the Effect of Changes in K-13 Towards an Independent Curriculum in Elementary School Education. *Disekda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 14–23.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. PT Prenhallindo.
- J Junaeda, M. K. R. Fitri. (2023). Analisis Persepsi Guru Terhadap Konsep Penerapan. *ALENA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 164–171.
- Margiyanto Suyitno. (2023a). Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. *Journal on Education*, 6(1), 3588–3600.
- Margiyanto Suyitno. (2023b). Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. *Journal on Education*, 6(1), 3588–3600.
- Marwa, W. N. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 54–65.
- Nina Fatmiyati. (2022a). Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 19–23.
- Nina Fatmiyati. (2022b). Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 19–23.
- Nisa, A. H., Hasan, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI*, 2(4).
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Nurul Wahidah, M. Z. A. F. dan B. A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703.

- Philip Zigman. (2018). *CUNY Academic Works How Does Access to This Work Benefit You ? Let Us Know !*."
- Prakoso, B. H., Ramdani, Z., & Rahmah, B. (2021). Teacher's Perception on Merdeka Belajar Policy. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 3(2). <https://doi.org/10.26499/ijea.v3i2.84>
- Rahmat Sartini Mulyono. (2022a). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 5(2), 1613–1620.
- Rahmat Sartini Mulyono. (2022b). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 5(2), 1613–1620.
- Republik Indonesia, P. (2005). *UU 14-2005 Guru Dan Dosen*.
- Rianti, N. S., Utaya, S., Purwanto, & Mutia, T. (2024). Menelaah Persepsi Guru Geografi Terhadap Penerapan Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka (MGMP Kediri, Tuulungagung). *Geography Jurnal Kajian, Penelitian Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 433–445. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography>
- Rifa Hanifa Mardhiyah, S. N. F. A. F. C. M. R. Z. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.
- Selamat Ariga. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Shasabilla, D. Y. A. (n.d.). *Persepsi Guru Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Bungo* [Skripsi]. Universitas Jambi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono* (1st ed.). Alfabeta, CV.
- Sunarmi Karyono Hari. (2023a). Persepsi_Guru_Terhadap_Implementasi_Kurikulum_Merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
- Sunarmi Karyono Hari. (2023b). Persepsi_Guru_Terhadap_Implementasi_Kurikulum_Merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
- Tanenji. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) dan Budi Pekerti (Bp) Di Sekolah Penggerak Smpn 1 Kemang Bogor* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahid, L. (2023). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2).
- Yamin dan Syahrir. (2020). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Yanti, R. (2023). *Persepsi Guru SD IT Rabbi Radhiyyah 01 dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Curup